



**BAGIAN PERTAMA**

# **Kumpulan Kisah-Kisah Hikmah**





# 1

## CINTA SANG WANITA PENGHIBUR

Apakah ada di dunia ini orang tua yang rela menghancurkan hidup anak kandungnya? Apa kau tahu rasanya hidup terkatung-katung dan menggelandang di jalanan sejak kecil? Dan, apa kau tahu rasanya terjebak dengan pekerjaan hina? Orang-orang sekitar dari para tetanggaku, masyarakat pun menganggap aku najis dan hina. Bahkan lebih jauh lagi, aku dijauhi teman-temanku karena pekerjaan kotor ini. Mengapa Kau hukum aku seperti ini Tuhan?

Aku Poppy, sejak kecil aku dibuang keluargaku ketika berusia 6 tahun. Hanya karena faktor ekonomi dan takut miskin, orang tuaku dengan teganya membuang aku di jalanan Ibu Kota Jakarta sehingga hatiku pun benci dan dendam kepada orang tuaku yang begitu tega membuangku. Jika kelak aku bertemu dengannya, aku ingin meminta pertanggungjawaban darinya.

Demi menyambung hidup, aku mengemis di jalanan mencari belas kasihan orang-orang demi sesuap

nasi untuk sekadar mengganjal perutku. Lama aku hidup terkatung-katung dan menggelandang di jalanan ibu kota. Hingga saat aku genap berusia 18 tahun, karena Tuhan memberikan anugerah berupa kecantikan padaku, ada seorang tante yang aku temui di jalanan tertarik denganku. Ia pun menawari suatu pekerjaan yang begitu meyakinkan padaku. Aku yang begitu bodoh ini pun karena tak mengenyam pendidikan dari kecil, mau saja menerima tawaran itu.

“Wajahmu cantik... kamu tak pantas kerja di jalanan seperti ini. Lebih baik kau ikut aku bekerja di Bandung. Kamu akan cepat kaya, Nak!” ucap sang tante padaku dengan begitu meyakinkan.

“Pekerjaan apa, Tante?” ucapku pada sang tante dengan rasa penasaran yang begitu kuat.

“Pokoknya kamu ikut Tante saja. Kamu akan cepat kaya Nak dan hidupmu tidak akan menggelandang lagi. Tante jamin, sayang. Oh ya namamu siapa, Nak?” ucap tante itu yang bertanya.

“Aku Poppy, Tante,” jawabku padanya.

Hingga akhirnya aku pun dibawa ke Bandung oleh tante yang menawariku pekerjaan itu. Kota Bandung yang begitu gemerlap yang terkenal dengan kota kembang itu, begitu eksotis dan membuat aku memiliki harapan baru untuk memperbaiki hidupku. Namun, alangkah kagetnya ketika aku di Bandung, aku dibawa oleh sang tante ke tempat lokasi terbesar dan terkenal di Kota Bandung. Aku pun menangis dan menyesal karena menerima tawaran tante itu. Ternyata usut punya usut, ia adalah seorang mucikari

pencari gadis-gadis jalanan ibu kota untuk dipekerjakan menjadi pekerja seks komersial.

“Tante, kenapa aku dibawa ke tempat seperti ini?” ucapku kepada tante mucikari.

“Sudah, kamu jangan banyak bicara! Pokoknya di sini kamu akan kaya raya. Kamu pakai ini dan cepat ganti sana! Pelanggan sudah banyak yang menunggu,” ucap tante mucikari sambil menyodorkan pakaian mini dan seksi kepadaku.

Aku pun tak kuasa menolak perintah tante mucikari itu, hingga aku pun terpaksa menuruti saja perintahnya. Memakai pakaian yang seksi dan mini, aku merasa sangat tidak nyaman karena bagian-bagian aurat tubuhku dapat dilihat oleh orang-orang yang penuh nafsu birahi. Dan, di sinilah awal kehancuran hidupku, aku terjebak dalam dunia hitam yang sebenarnya hatiku memberontak. Di hari pertama aku melacur, aku terpaksa harus melayani tujuh orang pria yang berbadan kekar dan penuh gejolak nafsu seks yang tinggi yang mengantre dan bergantian untuk menikmati tubuhku ini. Rasanya badanku seperti hancur saja, dan daerah kelaminku terasa nyeri luar biasa karena dipaksa mengorbankan keperawananku yang seharusnya untuk suamiku, tetapi justru untuk melayani nafsu bejat para lelaki hidung belang.

Dalam lubuk hatiku yang paling dalam, aku menjerit dan menangis. Rasanya ingin kabur dari dunia hitam ini. Aku pun kemudian mengeluh kepada tante mucikari.

“Tante, aku pengen keluar dari dunia hitam ini! Aku tak sanggup lagi melayani nafsu bejat para lelaki hidung

belang itu!” keluhku pada tante dengan penuh sendu.

Namun, keluhanku tak dihiraukannya. Aku pun diancam olehnya, aku bingung harus berbuat apa lagi.

“Poppy, jika kamu keluar dan kabur, Tante tak akan segan-segan menyuruh para *bodyguard* untuk membunuhmu. Ingat itu baik-baik!” ancam tante mucikari kepadaku.

Aku pun terpaksa bertahan di dunia gelap ini, tiap hari aku harus melayani nafsu seks para lelaki hidung belang secara bergantian. Bahkan, dalam satu hari aku pernah digilir oleh sepuluh lelaki hidung belang. Dan di antara para pekerja seks komersial, aku yang paling laris dan sering dicari para tamu sehingga tante pun mematok tarif tinggi bagi siapa pun yang mau menikmati tubuhku. Walaupun aku mendapat hasil yang lumayan besar, tetapi tak ada kebahagiaan sedikit pun terpancar dari wajahku, yang ada hanyalah sebuah siksaan batin dan dilema.

Hingga pada suatu malam, aku pun beranikan diri untuk mencoba keluar dan kabur. Aku terpaksa berbohong kepada tante, aku capek dengan semua ini sampai aku pun sempat memikirkan dalam hatiku. *Apakah ada keadilan Tuhan untukku?* gumamku dalam hati. Malam itu, aku pun kabur tanpa sepengetahuan tante. Dengan masih memakai pakaian seksi, aku lari ke sebuah taman pinggir kota. Tante yang kehilanganku, ia pun memerintahkan para *bodyguard*-nya untuk mencariku. Aku bersembunyi di mana saja, asalkan tidak tertangkap dan masuk ke dunia itu lagi.

Saat menyisiri jalan, mata para lelaki yang melihatku pun semuanya tertuju kepadaku, sampai ada yang bersiul

saat melihatku. Namun, aku tak menghiraukan semua itu. Aku pun terus berjalan menyusuri pinggiran trotoar, dengan wajah tertunduk. Hingga karena merasa lelah, aku pun menghampiri sebuah bangku taman pinggir jalan, dan aku pun duduk di bangku itu untuk beristirahat sejenak. Hawa dingin malam pun terasa menusuk dadaku, tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa untuk melawan dinginnya malam itu. Tiba-tiba ada seorang pemuda berumur 22 tahunan yang menghampiriku dan menyapaku.

“Kenapa kau menangis, Neng? Tidak baik malam-malam begini, seorang gadis cantik sepertimu ada di tempat ini. Bolehkah aku duduk sejenak di sampingmu?” ucap sang pemuda kepadaku.

“Silakan saja Tuan, apakah Tuan juga mau menjamahku?” tanyaku kepada sang pemuda dengan pikiran negatifku.

“Apa yang kau katakan, Neng? Di sini aku hanya ingin mencari angin segar saja. Aku pun tak mau menghancurkan kehormatanmu. Perempuan itu begitu berharga dan harus dijaga. Sepertinya kau kedinginan,” ucap sang pemuda sambil melepaskan sweternya dan memakaikannya di badanku.

“Terima kasih, Tuan,” ucapku berterima kasih padanya.

“Iya, sama-sama,” jawab sang pemuda.

“Tuan, apakah ada keadilan Tuhan untukku? Saat ini aku begitu kotor dan hina, Tuan. Aku dibuang orang tuaku dan sekarang aku terjebak dalam dunia gelap sebagai seorang pelacur. Mengapa Tuhan menghukumku seperti

ini?” curhatku kepadanya sambil menangis sendu.

“Keadilan Tuhan selalu ada untuk kita semua. Seburuk apa pun perbuatan kita, selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri, ibarat sebuah buku yang di halaman awal penuh dengan coretan pena, tetapi setelahnya selalu ada kertas kosong untuk tulisan yang baru, kecuali halaman itu habis baru kita tidak bisa menulis lagi di dalamnya. Seperti kehidupan kita di dunia, seburuk apa pun masa lalu kita, selalu ada kehidupan baru yang menanti kita, kecuali kematian itu yang menghentikannya. Tuhan pun selalu memberikan keadilan bagi kita, ia akan selalu menerima kesempatan kepada kita untuk kembali ke jalan-Nya. Perlu kau tahu, dari kecil setelah aku ditinggal wafat kedua orang tuaku sehingga aku pun menjadi yatim piatu. Namun, kehidupanku juga nahas, aku terusir oleh saudara-saudara orang tuaku yang tak menginginkan kehadiranku sehingga aku pun terpaksa menggelandang. Demi bertahan hidup karena kerasnya jalanan ibu kota, aku pun belajar bertahan hidup dari seorang preman kakap di ibu kota. Dengan bakat yang Tuhan beri kepadaku, aku pun tak sia-siakan. Dengan uang hasil mengamen, aku sering pergi ke sebuah warnet untuk membuat tulisan-tulisan dan mengirimnya ke media-media. Dan, tulisanku pun banyak di-*posting* di koran sehingga aku pun hidup darinya sampai suatu waktu, aku ditawari oleh salah satu penerbit buku terkenal untuk bergabung dengan mereka sehingga hal itu mengubah hidupku seperti sekarang ini,” ucap sang pemuda yang bercerita padaku.

“Namun, kenapa Tuhan tak memberikannya kepadaku?” tanyaku kepadanya.



“Belum waktunya. Aku pun percaya Tuhan juga kelak akan memberikan keadilan-Nya untukmu cepat atau lambat,” ucap sang pemuda dengan senyuman yang manis dan membuat hatiku bergetar, seolah terasa nyaman saat aku dekat dengannya entah kenapa.

“Tuan, sebenarnya aku ingin keluar dari dunia hitam ini, tapi aku bingung harus bagaimana?” gumamku.

“Jika begitu, aku akan mengeluarkanmu dari dunia hitam itu sekarang juga,” ucap sang pemuda kepadaku dengan begitu yakin.

“Bagaimana Tuan akan mengeluarkanku? Sedangkan para *bodyguard* suruhan tante mucikari sedang mencariku saat ini,” ucapku bertanya.

“Aku akan membawamu pergi jauh dari sini,” ucap sang pemuda kepadaku.

Seakan-akan hatiku pun mulai bergejolak seperti ada getaran. *Apakah ini cinta?* ucapku dalam hati.

Dia mampu memahami keadaanku saat ini. Aku merasa nyaman ketika dekat dengannya. Ada gejolak hati yang belum pernah aku rasakan selama ini. Tiba-tiba aku pun dipergoki dua *bodyguard* yang langsung menuju tempat aku duduk. Aku pun bingung harus lari ke mana lagi.

“Kamu tenang saja Neng dan jangan khawatir. Tuhan akan selalu ada bersama kita. Aku punya rencana untukmu saat ini, aku akan hajar mereka semua,” ucap sang pemuda yang menenangkanku.

“Bagaimana aku bisa tenang, Tuan, sedangkan mereka sudah dekat dan akan membawaku lagi.”

“Hei, kamu harus ikut kami,” ucap *bodyguard* sambil menarik tanganku.

“Hei, kalian. Jangan berani sama perempuan. Badan kalian besar-besar, tapi mentalnya seperti banci saja!” pancing pemuda itu pada kedua *bodyguard* itu.

“Siapa kau?! Jangan ngomong sembarangan, bocah! Kamu mau cari masalah dengan kami?” ucap *bodyguard* yang mengancam pemuda itu.

Dengan santai dan begitu tenang ia pun mengatakan kepada para *bodyguard* itu, “Aku pun tidak akan pernah takut dengan banci-banci seperti kalian! Lepaskan perempuan itu dulu!” tantang sang pemuda.

Akhirnya pemuda itu pun berdiri menantang dua *bodyguard* suruhan tante itu. *Bodyguard* itu pun langsung menyerang sang pemuda. Namun, dengan begitu cekatan, pemuda itu menghajar kedua *bodyguard* itu dengan gampang. Ternyata pemuda itu dulunya pernah belajar bela diri kepada seorang preman kakap ibu kota ketika ia masih menggelandang di jalanan. Akhirnya karena dihajar, kedua *bodyguard* itu pun kabur dan lari tunggang langgang karena tak mampu menghadapi pemuda itu.

“Tuan tidak apa-apa?” tanyaku dengan penuh perasaan khawatir.

“Aku tidak apa-apa. Ayo kamu ikut aku, di sini sudah tidak aman lagi. Aku akan bawa kamu pergi jauh dari sini,” ucap pemuda itu yang mengajakku.

“Kita akan pergi ke mana, Tuan? Apakah aku nanti tidak akan merepotkan Tuan di sana?” ucapku kepada sang